



MENGUNGKAP KEKAYAAN KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN PULAU KOON DAN PULAU NEIDEN: SEBUAH TEMUAN AWAL EKOLOGI, WISATA, DAN SOSIAL

Penulis:

Amkieltiela, Taufik Abdillah, Rizal, Veronica Louhenapessy, Syarif Yulius Hadinata,
Dirga Daniel, Estradivari (WWF-Indonesia)

April 2016

Pendahuluan

Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Pulau Koon dan Pulau Neiden terletak di Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Sebagian besar masyarakat di sekitar KKP masih mengandalkan hasil kebun sebagai pemasukan utama. Salah satunya adalah pala yang dijual ke pedagang keturunan Cina yang kemudian dibawa ke Surabaya untuk selanjutnya diekspor ke luar Indonesia. Sumber daya laut hanya dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan atau tambahan saja.

Keindahan alam laut kawasan ini masih cukup terjaga dan bisa mendatangkan keuntungan ekonomi melalui pariwisata. Tercatat ada 12 *liveaboard* singgah di perairan sekitar Pulau Koon dan Pulau Neiden pada tahun 2014 dan sekitar 540 wisatawan melakukan penyelaman pada tahun 2015. Selain itu, berbagai biota laut karismatik juga dapat ditemukan di kawasan ini, di antaranya adalah dugong, hiu, penyu, lumba-lumba, dan hiu paus.

Sayangnya, kekayaan alam laut ini terancam oleh praktik-praktik perikanan yang merusak dan tidak bertanggung jawab dengan penggunaan alat tangkap destruktif, seperti bom dan potassium, penangkapan dalam jumlah tinggi, dan penambangan karang. Ancaman ini kian meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan pasar akan produk laut. Tekanan lainnya juga datang dari sektor wisata, yang jika tidak diatur dapat memberikan efek kerusakan yang signifikan untuk keberlanjutan ekosistem terumbu karang. Padahal, menurut hasil survei WWF-Indonesia tahun 2010, kawasan ini terkenal sebagai lokasi pemijahan ikan karang terbesar di kawasan Indonesia Timur, sehingga perlindungan terhadap habitat penting ini menjadi krusial untuk mendukung penyediaan stok ikan di dalam dan di sekitar perairan Pulau Koon dan Pulau Neiden.

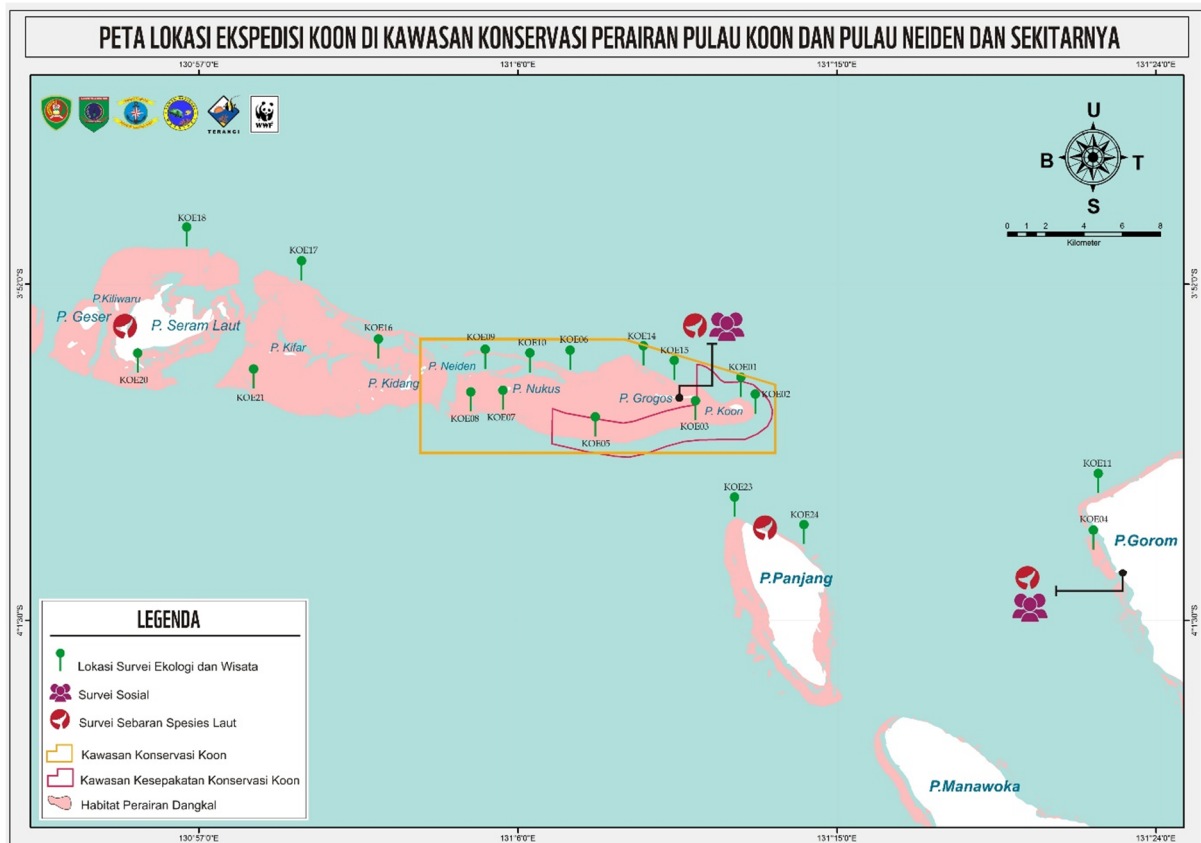
WWF-Indonesia telah bekerja di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden sejak tahun 2011. Selain memberikan dukungan untuk pencadangan kawasan dan membangun Kesepakatan Konservasi Laut (*Marine Conservation Agreement/MCA*). WWF-Indonesia juga berupaya untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya laut dengan membentuk kelompok perikanan tangkap, yaitu Kelompok Batnata dan Kelompok Tubirtulu. Harapannya, upaya-upaya pendampingan WWF-Indonesia dapat membentuk suatu kelompok yang dapat memanfaatkan sumber daya laut secara bertanggung jawab sekaligus berpartisipasi mendukung tim patroli dalam menjaga, mengembangkan, dan mengelola kawasan konservasi ini.

Atas dasar ini dan ditambah dengan masih minimnya informasi data ekologi, sosial, ekowisata, dan sebaran spesies karismatik di wilayah di Pulau Koon dan Pulau Neiden, maka WWF-Indonesia bersama Yayasan Terangi, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Seram Bagian Timur, Balai Taman Nasional Wakatobi, dan TNI-AL mengadakan Ekspedisi Koon—atau biasa disebut #XPDCKOON. Tujuannya adalah (1) mengumpulkan data dasar ekologi; (2) mengumpulkan informasi pendampingan Kelompok Batnata dan Tubirtulu; (3) identifikasi lokasi wisata di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden; serta (4) mengumpulkan informasi sebaran spesies karismatik di kawasan ini.

Ekspedisi Koon

Ekspedisi Koon dilaksanakan pada bulan April 2016 dengan melibatkan 18 peneliti dan 2 *blogger* yang terbagi atas 2 tim ekologi (13 orang), 1 tim spesies (1 orang), 1 tim sosial (2 orang), dan 2 tim *tourism* (2 orang). Tim ekologi dan tim *tourism* melakukan pengambilan data secara bersamaan, sehingga total titik sampel yang terkumpul juga sama, yaitu 20 lokasi terumbu karang. Tim sosial berhasil mengumpulkan informasi pada kedua kelompok masyarakat target di dua pulau, yaitu Kelompok Batnata di Pulau Gorom dan Kelompok Tubirtulu di Pulau Grogos. Sedangkan Tim spesies berhasil mengumpulkan 23 responden dari 8 desa yang tersebar di 4 pulau, yaitu Pulau Grogos, Pulau Gorom, Pulau Panjang, dan Pulau Seram Laut.

Data yang terkumpul merupakan data primer menggunakan metode pengamatan langsung, yaitu sensus bawah laut (*Underwater Visual Census/UVC*), renang jauh (*Long Swim*), dan Transek Titik Menyinggung (*Point Intercept Transect/PIT*) untuk survei ekologi; Pengamatan Insidental (*Occasional Observation*) dan wawancara informan kunci untuk survei sebaran spesies; Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) untuk survei potensi lokasi wisata, dan diskusi kelompok untuk survei sosial. Parameter utama yang diamati adalah untuk (1) ekologi dan *tourism* adalah tutupan komunitas bentik, *bleaching*, kelimpahan dan biomassa ikan target, keberadaan biota unik, dan karakteristik lokasi dan perairan; (2) spesies adalah sebaran spesies karismatik; dan (3) sosial adalah profil Kelompok Batnata dan Kelompok Tubirtulu.



Gambar 1. Lokasi Pengambilan Data Ekologi, Tourism, Sosial, dan Spesies di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden.

Data dan informasi yang dihasilkan dari lembar fakta ini merupakan hasil temuan awal dari kegiatan ekspedisi dan masih bersifat umum. Laporan ilmiah lengkap yang berisikan hasil analisa data yang lebih dalam dan komprehensif akan tersedia pada bulan Juni 2016.

Sekilas tentang Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Pulau Koon dan Pulau Neiden

KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden dicadangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Seram Bagian Timur melalui SK Bupati Seram Bagian Timur No. 523/189/KEP/2011 tentang pencadangan kawasan perairan Pulau Koon dan Pulau Neiden di Kecamatan Pulau Gorom seluas 8.161,8 ha. Hal ini juga disambut baik oleh Raja Negeri Kataloka melalui kesepakatan bersama WWF-Indonesia di tahun yang sama yang disebut Kesepakatan Konservasi Laut (*Marine Conservation Agreement/MCA*) untuk melindungi wilayah seluas 2.497,45 ha dan ditetapkan sebagai Area Larang Tangkap. Pengelolaan kawasan MCA menerapkan *Territorial User Rights for Fishing (TURF)* yang merupakan konsep pemanfaatan berbasis teritorial/petuanan yang sudah ada sejak dahulu. Raja Kataloka bertitah, “Mulai dari tanggal 11 Maret 2014 jam 18:40, wilayah Petuanan Kataloka dilarang menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak dan bahan tidak ramah lingkungan lain. Barang siapa melanggar akan binasa”.

KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden terletak di Provinsi Maluku yang ditetapkan sebagai Lumbung Ikan Nasional oleh pemerintah. Provinsi Maluku sendiri berada di dalam wilayah Bentang Laut Sunda Banda (kawasan seluas 151 juta ha) membuatnya sebagai salah satu kawasan prioritas konservasi dan pengelolaan perikanan berkelanjutan di Indonesia.

Kondisi Umum Ekologi Laut

Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) memiliki 50 pulau yang membentang dari sebelah timur Pulau Seram hingga Pulau Teor. Pulau Seram merupakan pulau terbesar di kabupaten ini, sedangkan sisanya termasuk kedalam kategori pulau-pulau kecil di mana luasnya kurang dari 2.000 km².

Berdasarkan pengamatan pada 20 lokasi di dalam dan luar kawasan konservasi yang dilakukan pada kedalaman 10 meter, terumbu karang di lokasi pengamatan umumnya masih dalam kondisi baik. Karang keras dan karang lunak mendominasi substrat dasar perairan selama pengamatan. Bentuk tipe pertumbuhan karang keras yang dominan seperti karang bercabang, meja, lembaran, dan masif, sedangkan karang lunak yang dominan dijumpai adalah *Sarcopyton* dan *Xenia*. Sayangnya, masih terlihat patahan karang di beberapa lokasi yang mengindikasikan masih adanya aktivitas penangkapan ikan yang merusak yaitu dengan menggunakan bom dan potasium. Fenomena pemutihan karang akibat kenaikan suhu (*bleaching*) yang ditemukan mayoritas pada karang lunak dan anemon, sedangkan karang keras sudah mengalami perubahan warna menjadi pucat. Hal ini diperkirakan merupakan efek dari peningkatan suhu permukaan air yang disebabkan oleh *El-Nino*. *Schooling* ikan ditemukan di beberapa lokasi menunjukkan kelimpahan ikan yang masih relatif tinggi, sedangkan ikan besar yang masih mudah dijumpai dapat mempengaruhi biomassa ikan yang ada. Lokasi yang memiliki nilai kelimpahan dan biomassa tinggi selama pengamatan terkonsentrasi pada lokasi terumbu karang yang berarus atau daerah terbuka (*exposed/winward*).

KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden juga dikenal sebagai lokasi pemijahan ikan karang. Lokasi ini perlu dipantau perkembangannya, maka tim juga melakukan pengamatan fenomena pemijahan ikan kerapu Kertang (*Epinephelus lanceolatus*), Kerapu Sunu (*Plectropomus areolatus*), Kakap Merah (*Lutjanus bohar*), dan ikan ekonomis lainnya pada bulan purnama dan satu hari setelah bulan purnama. Dari hasil pengamatan terlihat adanya perilaku yang menandai akan adanya pemijahan dimana beberapa ikan berkumpul dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya dan melakukan tindakan berbeda dari biasanya, seperti perkelahian antar ikan jantan, perubahan warna tubuh pada ikan, serta perut ikan betina yang membesar. Pada suatu waktu, umumnya pagi hari, pemijahan puncak ikan terjadi dimana ikan betina dan jantan menyemprotkan sel telur dan sel sperma secara bersamaan ke perairan. Jumlah ikan yang cukup banyak terlihat bergerombol dan melakukan pemijahan antara lain *Caranx sexfasciatus*, *Carang ignobilis*, *Caranx melampygus*, dan *Macolor niger*.

Profil Kelompok Masyarakat Nelayan

Untuk mendukung upaya-upaya pengembangan dan pengelolaan kawasan konservasi perairan di Kecamatan pulau Gorom maka WWF- ID bersama petuanan adat Kataloka berkomitmen untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat nelayan di petuanan adat Kataloka sebagai pemanfaat pertama di kawasan tersebut agar dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga, mengembangkan dan mengelola kawasan konservasi ini, salah satu cara yang ditempuh adalah membentuk kelompok perikanan tangkap yaitu Kelompok Batnata dan Tubirtulu dan kedepannya kedua kelompok ini diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terangkum

dalam *Better Management Practice* (BMP) sebagai alat (*tools*) dalam pelaksanaan program perbaikan perikanan tangkap atau *Fisheries Improvement Program* (FIP).

Kelompok Batnata adalah kelompok nelayan yang berada di Pulau Gorom di salah satu dusun bernama Samboru. Kelompok ini beranggotakan 20 orang termasuk satu pemimpin yang bernama Tufail Tuhuteru. Meskipun sumber daya laut dimanfaatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup (*subsisten*), namun praktik pemanfaatannya perlu diperhatikan. Oleh karena itu, Kelompok Batnata didorong untuk menjaga kelestarian ekosistem laut di wilayahnya. Salah satu program yang mereka lakukan adalah rehabilitasi terumbu karang dengan metode *rockpile* yang sudah berjalan selama 3 bulan. Selain itu, mereka juga berencana untuk memfungsikan Kapal Inkamina untuk menangkap ikan dan akan mengikuti BMP dalam proses penangkapan dan penanganan ikan.

Berbeda dengan Batnata, Kelompok Tubirtulu yang berada di Pulau Grogos merupakan kelompok nelayan yang hampir 100% menggantungkan diri dari hasil penangkapan ikan. Namun, kelompok berjumlah 20 orang ini masih perlu pembinaan yang intensif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sumber daya. Pimpinannya bernama Syamsudin Rumakat.

Nama Kelompok	Batnata	Tubirtulu
Lokasi	Dusun Samboru, Pulau Gorom	Pulau Grogos
Jumlah Anggota	20	20
Ketergantungan Terhadap Sumber Daya Laut	Subsisten	Mata Pencaharian Utama
Kepedulian Terhadap Kelestarian Lingkungan	Tinggi	Rendah
Kegiatan Konservasi yang Dilakukan	Rehabilitasi Terumbu Karang	-

Tabel 2. Tabel Profil Dua Kelompok Masyarakat Nelayan.

Potensi Wisata

Selain dikenal sebagai lokasi pemijahan ikan karang, KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden, khususnya perairan Pulau Koon, semakin terkenal sebagai destinasi wisata. Tari-tarian tradisional, berbagai jenis kuliner khas Kataloka, dan kekayaan alam berupa pala dan cengkeh menyimpan potensi besar sebagai daya tarik wisata. Pulau Koon merupakan pulau tak berpenghuni berjarak sekitar 20 KM dari Pulau Gorom yang merupakan tempat tinggal masyarakat Petuanan Negeri Kataloka. Oleh karena itu, meski wisatawan mulai masuk ke Pulau Koon, masyarakat masih belum mengandalkan sektor pariwisata sebagai mata pencaharian utama. Hal ini dikarenakan akses yang terbatas menuju Pulau Koon dan sekitarnya sehingga pertumbuhan wisata belum meningkat tajam.

Sebagai bentuk komitmen perlindungan sumber daya laut di kawasan ini, mekanisme *Payment Ecosystem Services* (PES) mulai diberlakukan sejak 29 Maret 2016. Mekanisme ini memberlakukan tarif masuk bagi kapal pesiar untuk melakukan penyelaman. PES merupakan mekanisme ‘pembiayaan jasa lingkungan’ yang merupakan kerja sama antara Petuanan Negeri Kataloka, Jaringan Kapal Rekreasi Indonesia (JANGKAR), PT SEI, dan Pemerintah Seram Bagian Timur. Hingga bulan April 2016, tercatat enam kapal pesiar dengan total 107 penumpang telah membayar PES.

Dalam pengembangan mekanisme PES ini, kapal-kapal yang merupakan anggota JANGKAR memerlukan informasi yang lebih banyak dan valid tentang keberadaan lokasi penyelaman. Hingga saat ini, hanya tersedia tiga lokasi penyelaman di wilayah Koon dan sekitarnya, yaitu di sisi utara, timur, dan selatan Pulau Koon. Lokasi penyelaman di sisi timur Pulau Koon merupakan lokasi yang paling populer di kalangan kapal pesiar. Survei kali ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi potensial penyelaman (*diving*), tidak hanya di Pulau Koon, namun juga di sekitar KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden.

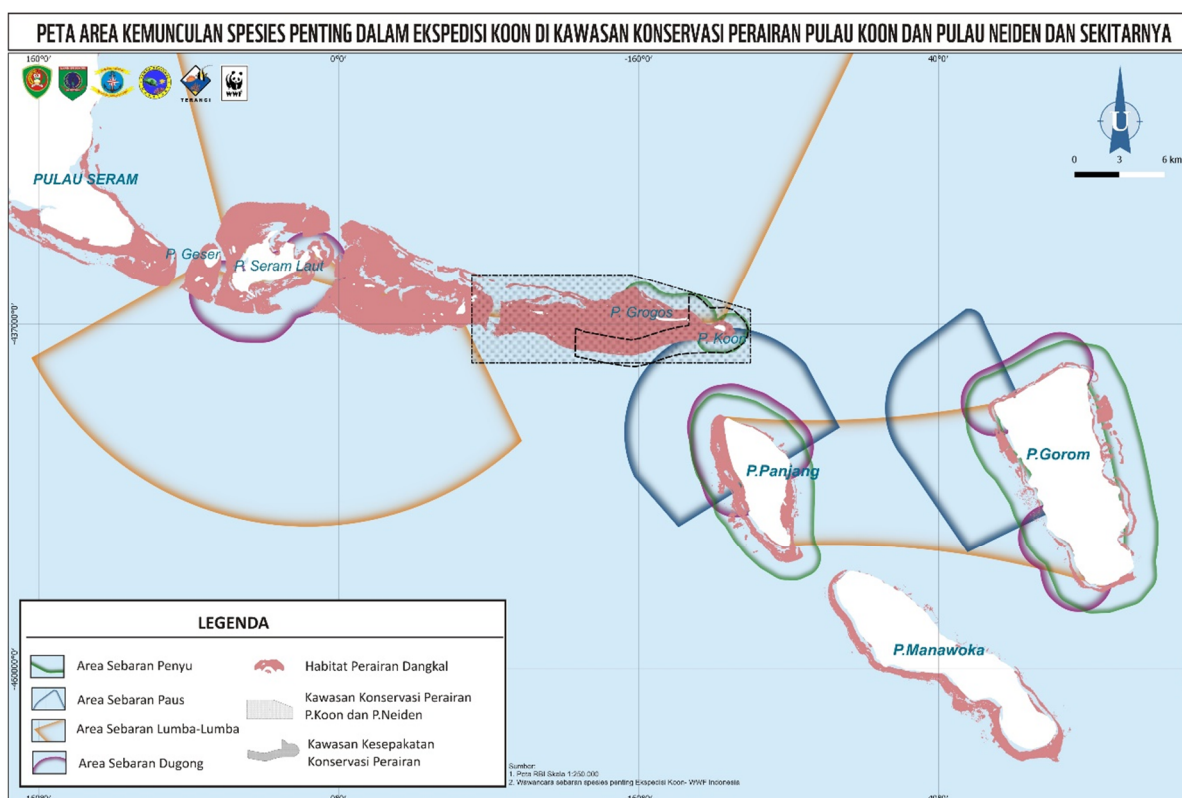
Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW), teridentifikasi 8 lokasi potensial untuk kegiatan menyelam yang tersebar di Pulau Koon, Pulau Grogos, Pulau Nukus, Pulau Gorom, dan Pulau Panjang. Lokasi-lokasi ini memiliki kondisi terumbu karang yang masih cukup baik dengan keanekaragaman ikan karang

yang cukup tinggi. Selain itu, beberapa biota unik dan karismatik yang menjadi parameter juga ditemukan, yaitu *blacktip reef shark*, *whitetip reef shark*, udang mantis, *moray eel*, *Bumphead*, kima, *nudibranch*, dan penyu. Kondisi perairan yang diamati menunjukkan bahwa kecepatan arus permukaan berkisar 2.5 - 84.39 cm/detik.

Sebaran Spesies Karismatik

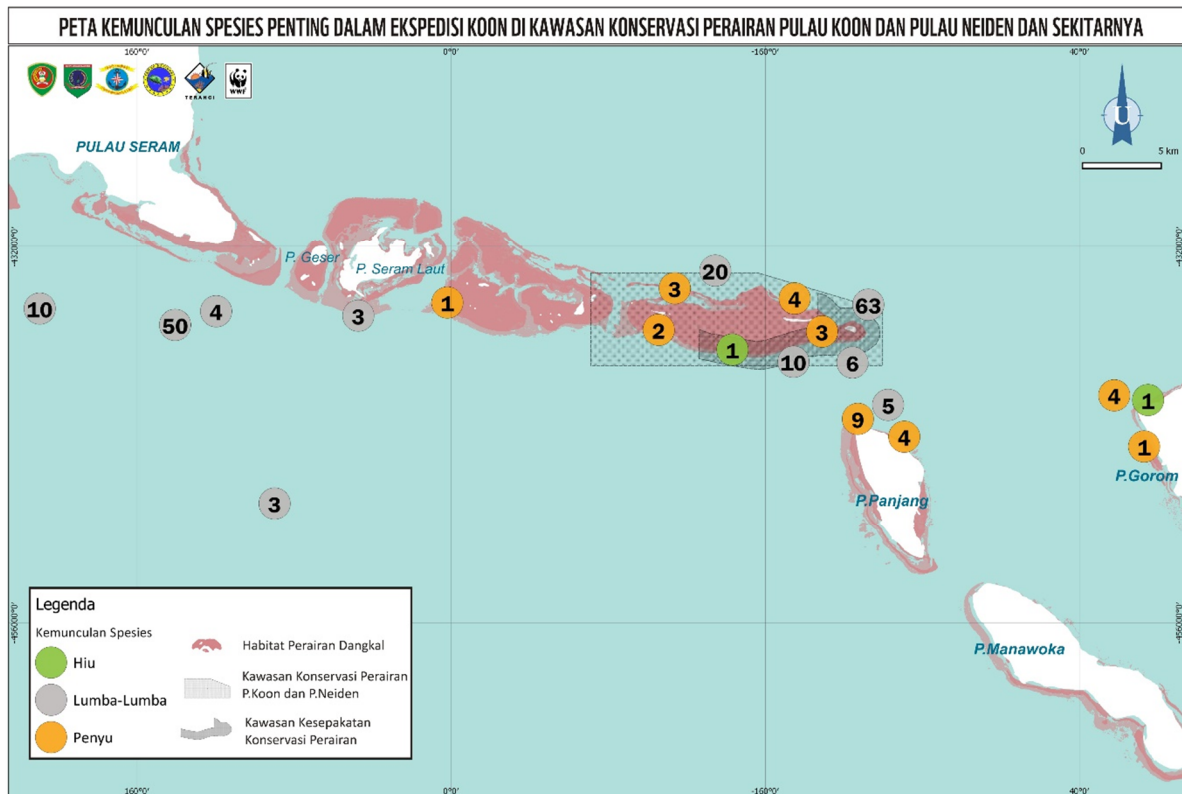
KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden menyimpan keindahan dan kekayaan alam laut Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT). Namun, informasi sebaran spesies karismatik¹ dan habitat penting serta ancamannya masih minim. Tim mengumpulkan informasi ini melalui dua metode, yaitu pengamatan insidental dan wawancara informan kunci. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi awal mengenai jenis dan sebaran habitat penting dan spesies karismatik serta ancaman untuk spesies laut tersebut. Pengamatan insidental dilakukan untuk merekam lokasi, jenis, jumlah, jarak, dan arah berenang yang kemudian dicatat pada lembar pengamatan. Sedangkan aktivitas wawancara dilakukan pada informan kunci dengan mengidentifikasi dan menentukan jumlah dengan menggunakan kuesioner dan daftar gambar spesies penting sebagai alat bantu identifikasi. Tim berhasil mengumpulkan informasi pengamatan insidental di 34 titik dan melakukan wawancara informan kunci sebanyak 23 responden yang tersebar di Pulau Gorom (5 orang), Pulau Panjang (7 orang), Pulau Grogos (2 orang), dan Pulau Seram Laut (9 orang).

Hasil yang didapat dari aktivitas pengamatan insidental yang terdiri dari lumba-lumba (84,2 %), penyu (14,9 %), dan hiu (0,9 %). Sebaran spesies karismatik dapat dilihat melalui peta di bawah ini.



Gambar 3. Peta area sebaran spesies karismatik di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden dan sekitarnya.

¹ Spesies karismatik merupakan spesies yang hampir punah, terancam, dan dilindungi yaitu lumba-lumba, paus, hiu, penyu, duyung (dugong), pari manta, hiu paus, *porpoise*, dan burung laut



Gambar 4. Peta kemunculan spesies karismatik di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden dan sekitarnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa spesies yang paling banyak ditemukan adalah lumba-lumba. Sedangkan paus memanfaatkan wilayah ini sebagai jalur migrasinya dari Samudera Pasifik menuju Samudera Indonesia di bagian Selatan dan/atau sebaliknya. Selain itu, padang lamun yang menjadi pakan dugong ditemukan tersebar di sekeliling Pulau Panjang dan Pulau Seram Laut, sebelah Barat Pulau Gorom, dan sebelah Selatan Pulau Grogos.

Ancaman dan Tantangan terhadap Sumber Daya Laut

Survei KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden mengidentifikasi beberapa ancaman dan tantangan terhadap sumber daya laut dari sisi ekologi, sosial, dan wisata. Berdasarkan hasil survei, terumbu karang di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden masih terancam aktifitas penangkapan ikan yang merusak, yaitu penggunaan bom dan potasium. Fenomena pemutihan karang (*bleaching*) juga ditemukan di hampir 50% titik penyelaman akibat peningkatan suhu air laut yang merupakan dampak dari El-Nino. Masyarakat juga masih memanfaatkan dugong dan Penyu yang tertangkap secara tidak sengaja (*bycatch*). Hal ini menjadi ancaman bagi keberadaan populasi dugong dan Penyu yang diketahui merupakan biota dilindungi karena jumlah populasinya di alam yang kian menurun. Upaya pembentukan kelompok perikanan tangkap untuk mendukung upaya-upaya pengembangan dan pengelolaan kawasan konservasi pun menghadapi beberapa tantangan, seperti tingkat keaktifan yang masih rendah dan keterbatasan dana.

KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden masih menyimpan banyak potensi pemanfaatan sumber daya laut, salah satunya adalah wisata. Namun, masyarakat masih belum mengandalkan wisata sebagai mata pencahariannya karena akses dan infrastruktur yang masih sangat terbatas untuk menjangkau pulau-pulau di kawasan ini. Akibat akses yang terbatas, kawasan ini baru bisa dicapai dengan menggunakan kapal pesiar. Namun, beberapa kapal pesiar terlihat menjadikan kawasan ini hanya sebagai jalur perlintasan karena belum adanya *mooring buoy*. Sedangkan untuk mengarahkan kapal-kapal pesiar ini singgah di Pelabuhan Kataloka cukup sulit karena pengelolaan sampah yang belum baik.

Ancaman dan tantangan ini sebaiknya menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat setempat untuk mendukung keberlanjutan sumber daya laut di KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden. Jika aktivitas ini seperti biasa tetap dilakukan, maka ketersediaan sumber daya laut akan semakin terancam.

Menjaga KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden

Pengembangan dan pengelolaan KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden dengan prinsip keberlanjutan merupakan hal yang krusial untuk menjaga kelestarian alam sehingga masyarakat tetap mendapatkan keuntungan baik dari sisi ekonomi maupun sosial hingga generasi mendatang. Pemerintah kabupaten, provinsi, dan *Pertuanan Negeri Kataloka* perlu bekerja sama dalam menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, perlu juga meningkatkan pengawasan terhadap pemanfaatan sumber daya laut serta terus memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat untuk terus mendukung upaya pengelolaan kawasan konservasi ini.

Khusus untuk sektor wisata, pemerintah perlu memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan aksesibilitas menuju KKP Pulau Koon dan Pulau Neiden. Selain itu, diperlukan juga pengadaan *mooring buoy* untuk mendukung pengembangan wisata sekaligus menjaga kelestarian sumber daya laut.

Informasi lebih lanjut mengenai kegiatan #XPDCKOON, dapat dilihat di www.wwf.or.id/xpdckoon, atau hubungi:

Amkieltiela

Marine Science and Knowledge Management Officer

amkieltiela@wwf.id

Taufik Abdillah

Marine Spatial Planning and Monitoring Officer

tabdillah@wwf.id

Noverica Widjojo

Sunda Banda Seascape Communication and Campaign Coordinator

nwidjojo@wwf.id